

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu cabang utama ilmu manajemen yang berfokus pada bagaimana perusahaan mengelola dana secara efektif dan efisien. Pada awalnya, konsep manajemen keuangan hanya menitikberatkan pada upaya memperoleh dana, namun seiring perkembangan zaman pengertiannya meluas mencakup penghimpunan, pengelolaan, serta pemanfaatan dana dan aset perusahaan. Lebih jauh, manajemen keuangan dipandang sebagai perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni yang melibatkan kajian, analisis, serta penerapan keputusan keuangan untuk menjamin keberlangsungan usaha dan memberikan kesejahteraan bagi pemangku kepentingan (Jirwanto *et al.*, 2024).

Manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan aktivitas keuangan dalam suatu organisasi, yang mencakup perencanaan, analisis, serta pengendalian terhadap berbagai kegiatan keuangan yang biasanya dijalankan oleh manajer keuangan. Secara lebih luas, manajemen keuangan dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh sumber dana dengan biaya serendah mungkin, serta mengelola dan mengalokasikan

dana tersebut secara efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan, yakni nilai yang bersedia dibayar oleh pihak potensial apabila perusahaan tersebut dijual (Supiyanto *et al.*, 2023).

Secara umum, manajemen keuangan adalah ilmu dan seni yang mempelajari bagaimana manajer keuangan mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh dana, memanfaatkannya secara efektif, serta mendistribusikannya dengan tujuan memperoleh laba, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, dan menjamin keberlanjutan usaha (Fahmi, 2018:2) dalam (Musara *et al.*, 2021). Proses ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian penggunaan dana agar biaya minimal dan operasi perusahaan berjalan dengan optimal Weston & Brigham (1984:3) dalam (Musara *et al.*, 2021).

Berbagai ahli memberikan definisi mengenai manajemen keuangan dengan penekanan yang berbeda (Hasan *et al.*, 2022) yaitu:

Menurut Bambang Riyanto, manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh dana dengan biaya serendah mungkin dan syarat yang paling menguntungkan, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut secara efisien. Sejalan dengan itu, James Van Horne mendefinisikan manajemen keuangan sebagai segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan dana, pendanaan, serta pengelolaan aktiva untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh.

Sementara itu KD Wilson (2020:1) menjelaskan bahwa manajemen keuangan terutama berkaitan dengan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan utama memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Selanjutnya, Menurut Sutrisno (2017:3), manajemen keuangan meliputi aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembiayaan, yang mencakup usaha memperoleh dana dengan biaya murah, menggunakan dana secara efisien, serta mengalokasikan dana secara tepat dalam kegiatan usaha. Sedangkan menurut Darsono Prawironegoro (2011:101), manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik maupun manajemen perusahaan dalam memperoleh modal dengan biaya serendah mungkin serta menggunakannya secara efektif, efisien, dan produktif untuk menghasilkan laba.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang secara langsung berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan pemilik perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham tercermin dari harga pasar saham perusahaan, yang menjadi indikator keberhasilan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, harga saham dipandang sebagai refleksi dari serangkaian keputusan keuangan, meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, serta pengelolaan aset perusahaan. Oleh karena itu, kesuksesan suatu keputusan bisnis

diukur berdasarkan dampaknya terhadap nilai saham perusahaan (Hasan *et al.*, 2022).

Manajemen dalam suatu perusahaan pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu Manajemen operasional (operational management) yang berfokus pada pelaksanaan teknis kegiatan sehari-hari dan biasanya dijalankan oleh para supervisor. Manajemen menengah (middle management) yang mencakup kepala departemen, manajer divisi, serta manajer cabang dengan peran menjembatani kebijakan manajemen puncak dan pelaksanaan teknis di lapangan, Serta Manajemen eksekutif atau manajemen puncak (top executive management) yang bertanggung jawab penuh atas jalannya perusahaan secara keseluruhan dengan fungsi utama dalam pengambilan keputusan strategis di bidang pemasaran, produksi, pembiayaan, akuntansi, serta keuangan (Hasan *et al.*, 2022).

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Martono dan Harjito (2010:4) dalam (Hasan *et al.*, 2022) terdapat tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

1) Keputusan Investasi (*investasi Decision*)

Keputusan investasi berkaitan dengan pemilihan jenis aktiva yang akan dimiliki dan dikelola oleh perusahaan. Fungsi ini dianggap paling penting dibandingkan fungsi lainnya karena keputusan investasi akan memengaruhi rentabilitas investasi (*return on investment*) serta arus kas perusahaan di masa

mendatang. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bergantung pada ketepatan manajemen dalam menentukan keputusan investasi yang dilakukan.

2) Keputusan Pendanaan (*financing Decision*)

Keputusan pendanaan menitikberatkan pada penetapan sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi. Sumber dana tersebut dapat berasal dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, maupun modal sendiri. Selain itu, keputusan pendanaan juga mencakup penentuan struktur modal yang optimal, yaitu keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman. Penentuan struktur modal ini penting karena akan memengaruhi biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus mampu memilih kombinasi sumber dana yang dapat meminimalkan biaya modal sekaligus mendukung pertumbuhan usaha.

3) Keputusan Pengelolaan Asset (*Asset Management Decision*)

Fungsi ini berkaitan dengan tanggung jawab manajer keuangan dalam mengelola aset perusahaan agar dapat digunakan secara produktif. Bersama dengan manajer lainnya, manajer keuangan bertugas mengalokasikan dana untuk pengadaan aset dan membatasi penggunaan aset sesuai kebutuhan perusahaan. Dalam praktiknya, pengelolaan aset lebih banyak difokuskan pada pengelolaan aktiva lancar dibandingkan aktiva tetap, mengingat

aktiva lancar memiliki peran yang signifikan dalam menjaga likuiditas dan kelancaran operasional perusahaan.

2. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Dalam UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ditegaskan bahwa pasar modal merupakan rangkaian kegiatan penawaran umum dan perdagangan efek yang melibatkan pemilik modal maupun pihak yang membutuhkan modal (Wardoyo, 2016) dalam (Dewi Lubis *et al.*, 2024). Sementara itu, UU Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan dan Pengembangan Sektor Keuangan, Pasal 1 angka 12, menyatakan bahwa pasar modal merupakan bagian dari sektor keuangan yang terkait dengan kegiatan penawaran, transaksi efek, dan investasi yang diterbitkan oleh suatu lembaga (Rinaldy, 2018) dalam (Dewi Lubis *et al.*, 2024).

Secara hukum, Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 dalam menjelaskan bahwa pasar modal mencakup kegiatan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Dalam pengertian luas, pasar modal dipahami sebagai sistem keuangan yang terorganisasi, melibatkan bank-bank komersial, lembaga perantara keuangan, serta seluruh surat berharga yang beredar di masyarakat (Paningrum, 2022). Sementara itu, dalam pengertian sempit, pasar modal dimaknai sebagai tempat fisik untuk

memperdagangkan saham, obligasi, dan surat berharga lainnya melalui jasa perantara pedagang efek (Sunariyah, 2011) dalam (Paningrum, 2022).

Pasar modal berfungsi sebagai wadah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor atau *savers*) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) melalui perdagangan sekuritas jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Tempat fisik terjadinya perdagangan sekuritas ini disebut bursa efek, yang di Indonesia terdiri dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Selain itu, pasar modal berperan sebagai pelengkap sektor keuangan di samping bank dan lembaga pembiayaan lainnya, karena dapat menjembatani kebutuhan dana antara pemilik modal dan peminjam dana. Tidak semua unit kegiatan ekonomi dapat memenuhi kebutuhan investasinya dari tabungan sendiri; ada unit ekonomi yang surplus (tabungan lebih besar daripada investasi) dan unit ekonomi yang defisit (tabungan lebih kecil daripada investasi). Melalui pasar modal, kelebihan dana dari unit surplus dapat disalurkan kepada unit defisit sehingga efisiensi alokasi dana dapat tercapai (Paningrum, 2022).

Pasar modal dapat disimpulkan sebagai tempat bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka panjang, sedangkan untuk kebutuhan dana jangka pendek mekanismenya difasilitasi oleh pasar uang.

Adapun peran dan fungsi setiap komponen dalam struktur pasar modal Indonesia menurut (Yusrina *et al.*, 2023) dalam (Dewi Lubis *et al.*, 2024) di jelaskan sebagai berikut.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertugas mengawasi, mengoordinasikan, dan memeriksa seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan, termasuk pasar modal, guna memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan peraturan dan prinsip keuangan yang sehat. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai fasilitator perdagangan efek, yaitu mempermudah transaksi antara investor dan emiten, menentukan harga efek secara adil dan efisien, serta menyediakan tempat dan informasi terkait aktivitas pasar modal. Sementara itu, Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP) bertanggung jawab dalam penyelesaian transaksi kliring, dan di Indonesia lembaga yang memperoleh izin LKP dari Bapepam adalah PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI).

Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP) berfungsi sebagai pihak yang menyimpan dan mengelola efek secara terpusat, dengan tujuan meningkatkan keamanan dan efisiensi penyimpanan serta mempermudah proses penyelesaian transaksi efek. Selain itu, perusahaan efek merupakan entitas yang menjalankan seluruh aktivitas terkait penjualan dan penjaminan efek, yang tidak hanya membantu investor dalam melakukan pembelian dan penjualan efek, tetapi juga mendukung emiten dalam memperoleh dana dari pasar modal. Lembaga penunjang dan profesi penunjang menyediakan layanan

pendukung bagi kegiatan pasar modal, seperti jasa penilai, konsultan hukum, dan akuntan. Sementara itu, pemodal atau investor berperan dalam menyediakan dana bagi emiten melalui pembelian efek, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta memperoleh keuntungan dari investasinya di pasar modal. Terakhir, emiten berfungsi sebagai pihak yang menawarkan efek kepada investor untuk memperoleh dana, dengan tujuan membiayai kegiatan usaha dan meningkatkan akses perusahaan ke pasar modal.

b. Fungsi Pasar Modal

Menurut Sri Hartini (2016) dalam (Dewi Lubis *et al.*, 2024) pasar modal memiliki beberapa fungsi utama yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan dunia usaha. Pertama, fungsi penyediaan modal, yaitu pasar modal berperan sebagai sumber modal bagi perusahaan atau individu yang membutuhkan dana, baik dalam bentuk uang, aset, maupun jasa, untuk menjalankan atau memperluas kegiatan usahanya. Kedua, fungsi pengalokasian modal, di mana pasar modal membantu menyalurkan dana ke proyek atau usaha yang memiliki potensi keuntungan tinggi sehingga pemanfaatan modal menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Pasar modal juga memiliki fungsi pengelolaan risiko, yang memungkinkan perusahaan atau individu untuk mengelola risiko investasi melalui mekanisme seperti diversifikasi portofolio dan penggunaan instrumen proteksi. Selain itu, pasar modal juga

menjalankan fungsi peningkatan efisiensi, karena mendorong pemanfaatan modal secara optimal sehingga perusahaan maupun individu dapat memperoleh hasil maksimal dari modal yang dimiliki.

Peran lain dari pasar modal adalah fungsi peningkatan inovasi, yakni mendorong terciptanya inovasi baru dengan menyediakan akses pendanaan bagi perusahaan atau individu yang ingin mengembangkan produk, layanan, maupun teknologi baru. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya berperan dalam menyediakan dana, tetapi juga menjadi motor penggerak kemajuan ekonomi melalui distribusi modal yang efisien dan mendukung inovasi berkelanjutan.

c. Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk emiten, investor, lembaga penunjang, dan pemerintah.

Bagi emiten, yaitu perusahaan yang menerbitkan efek di pasar modal, manfaat yang diperoleh meliputi kemampuan menghimpun dana dalam jumlah besar, penerimaan dana secara langsung setelah penawaran perdana selesai, serta tidak adanya pembatasan (covenant) sehingga manajemen memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan dana dan perusahaan. Selain itu, pasar modal juga membantu meningkatkan solvabilitas dan citra perusahaan di mata publik, mengurangi ketergantungan terhadap perbankan sebagai sumber pendanaan, serta memberikan arus kas dari penjualan saham yang umumnya lebih tinggi

dibandingkan harga nominal. Emisi saham menjadi instrumen yang sesuai untuk membiayai perusahaan dengan risiko tinggi karena tidak terdapat kewajiban pembayaran finansial tetap, dana dapat digunakan tanpa batasan waktu tertentu, tidak terkait dengan kekayaan penjamin tertentu, dan turut mendorong peningkatan profesionalisme dalam manajemen perusahaan (Paningrum, 2022).

Bagi investor, pasar modal menawarkan beberapa keuntungan. Nilai investasi cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, yang tercermin pada kenaikan harga saham (capital gain). Investor juga menerima dividen bagi pemegang saham, serta bunga tetap atau mengambang bagi pemegang obligasi. Selain itu, pemegang saham memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sedangkan pemegang obligasi memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Obligasi (RUPO) apabila diadakan. Pasar modal juga memberikan kemudahan bagi investor dalam mengganti instrumen investasi, misalnya beralih dari satu saham ke saham lain, untuk meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko (Paningrum, 2022).

Lembaga penunjang berperan penting dalam memfasilitasi pasar modal dan meningkatkan profesionalisme sektor keuangan. Peran tersebut meliputi mendorong peningkatan profesionalisme dalam memberikan pelayanan sesuai bidang tugas masing-masing, membantu pembentukan harga di bursa sekunder maupun bursa paralel,

memberikan variasi instrumen dan layanan di pasar modal, serta meningkatkan likuiditas efek sehingga mempermudah proses transaksi (Paningrum, 2022).

Pasar modal juga memberikan manfaat strategis bagi pemerintah, antara lain mendorong laju pembangunan nasional melalui peningkatan investasi, memacu pertumbuhan investasi swasta maupun publik, membantu penciptaan lapangan kerja baru, mengurangi rasio pembayaran utang pemerintah (Debt Service Ratio/DSR), serta mengurangi beban anggaran bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui penyediaan sumber pendanaan alternatif di pasar modal (Paningrum, 2022).

3. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Menurut Jogyanto (2013) dalam (Methasari, 2021), teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dipublikasikan perusahaan bagi pengambilan keputusan investasi. Informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu membantu investor menilai kondisi perusahaan, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Jika informasi yang diumumkan bernilai positif (*good news*), maka akan memicu reaksi positif dari pasar berupa peningkatan perdagangan saham.

Fahmi (2014) dalam (Methasari, 2021) menambahkan bahwa teori sinyal menjelaskan fluktuasi harga saham di pasar modal yang dipengaruhi oleh informasi dari manajemen. Karena manajemen memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan investor, maka sinyal yang disampaikan—

baik positif maupun negatif—akan memengaruhi perilaku investor. Nilai perusahaan yang baik dianggap sebagai sinyal positif yang mendorong investor untuk membeli saham, sementara nilai perusahaan yang buruk menjadi sinyal negatif yang dihindari.

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai bentuk sinyal mengenai prospek perusahaan di masa depan. Brigham dan Houston (2016:184) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik berperan penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, khususnya bagi investor dan calon investor. Informasi yang dipublikasikan dapat ditafsirkan sebagai sinyal, di mana apabila informasi tersebut bernilai positif, pasar akan merespons secara positif terhadap kinerja perusahaan.

Maryamah dan Mahardika (2021) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024) menegaskan bahwa sinyal dapat berupa berbagai bentuk informasi, baik yang menunjukkan capaian kinerja maupun strategi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan pemegang saham. Informasi positif seperti peningkatan ROE (*Return on Equity*) dan DPR (*Dividend Payout Rasio*) dianggap sebagai sinyal yang baik bagi investor, karena mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan prospek perusahaan yang menjanjikan. Dengan demikian, teori sinyal menekankan bahwa penyampaian informasi oleh perusahaan berfungsi tidak hanya sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan harga saham, serta pada akhirnya memperbesar nilai perusahaan.

Teori sinyal juga menjelaskan alasan perusahaan perlu menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Kebutuhan ini timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal, seperti kreditor dan investor, yang memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai profil serta prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang dibutuhkan investor harus bersifat lengkap, relevan, akurat, dan disajikan tepat waktu, karena informasi tersebut menjadi dasar analisis dalam pengambilan keputusan investasi (Khofifa & Rahmawati, 2024).

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), informasi yang dipublikasikan perusahaan menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Kebijakan dividen dapat dipandang sebagai sinyal positif apabila perusahaan mampu secara konsisten membagikan dividen, karena hal tersebut menunjukkan stabilitas keuangan dan prospek laba yang baik. Demikian pula, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sehat dan mampu memberikan imbal hasil bagi pemegang saham. Kedua faktor ini kebijakan dividen dan profitabilitas akan memengaruhi persepsi investor, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham. Dengan demikian, semakin baik kebijakan dividen dan profitabilitas perusahaan,

semakin tinggi pula kepercayaan investor, yang berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan.

4. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:10) dalam (Fitriana, 2024) laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu atau dalam suatu periode tertentu. Senada dengan itu, Hanafi (2012) dalam (Fitriana, 2024) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan format informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik oleh investor, calon investor, maupun manajemen perusahaan. Informasi yang terkandung di dalamnya mencakup profitabilitas, risiko, serta arus kas, yang pada akhirnya akan memengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia (2015) melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang disusun dalam bentuk penyajian terstruktur mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan melalui laporan arus kas atau laporan arus dana), serta catatan dan laporan tambahan lainnya yang menjadi bagian integral dari laporan keuangan (Afifah & Dewi, 2022).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan

gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Melalui laporan ini, pihak internal maupun eksternal dapat memperoleh informasi penting terkait posisi keuangan, profitabilitas, arus kas, serta risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen, tetapi juga sebagai dasar analisis dan pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan keberlangsungan dan perkembangan perusahaan di masa depan.

lima jenis laporan keuangan menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), (Fitriana, 2024) yaitu:

1) Laporan Neraca

Laporan neraca merupakan salah satu bentuk laporan keuangan utama yang menyajikan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Informasi yang termuat di dalamnya meliputi jumlah serta jenis aset, kewajiban, dan ekuitas. Laporan neraca umumnya disusun dalam dua model, yaitu bentuk T (*T-form*) dan bentuk L (*L-form*). Secara fungsional, laporan neraca digunakan sebagai sumber data untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan, serta sebagai alat evaluasi dalam menilai struktur permodalan yang dimiliki.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi berfungsi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Laporan ini memuat data mengenai pendapatan, sumber pendapatan, biaya, serta beban yang ditanggung

perusahaan. Selain itu, laporan laba rugi juga digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan serta mengukur keberhasilan ekonomi dari aktivitas usaha. Penyajian laporan laba rugi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a. *Single step model* yang hanya memisahkan pendapatan dengan beban tanpa klasifikasi rinci,
- b. *Multistep model* yang menyajikan pendapatan serta beban dengan pengelompokan tertentu dalam urutan yang sistematis.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai jumlah, jenis, serta perubahan modal perusahaan pada periode tertentu, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pada perusahaan perseorangan, laporan ini sering disebut laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan ini berfungsi untuk menjelaskan penyebab bertambah atau berkurangnya modal sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi permodalan perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ringkasan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu. Arus kas masuk dapat berasal dari pendapatan maupun pinjaman, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Berdasarkan PSAK, laporan arus kas terdiri atas tiga

bagian utama, yaitu laporan arus kas terdiri atas tiga bagian utama, yaitu operating activities, investing activities, dan financing activities.

Aktivitas operasi (operating activities) mencakup kegiatan operasional sehari-hari seperti produksi, distribusi, dan penyediaan jasa yang menjadi sumber utama pendapatan perusahaan. Aktivitas investasi (investing activities) berkaitan dengan penggunaan kas untuk pembelian aset tetap, pemberian atau penerimaan pinjaman, serta transaksi investasi lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan aset jangka panjang. Sementara itu, aktivitas pendanaan (financing activities) meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pendanaan perusahaan, seperti penerimaan pinjaman, penerbitan saham, maupun pembayaran dividen kepada pemegang saham.

5) Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang memberikan penjelasan tambahan atas laporan keuangan utama. Fungsi dari CaLK adalah untuk memperjelas informasi yang disajikan, sehingga memudahkan pengguna dalam memahami kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Menurut (Fitriana, 2024) Tujuan laporan keuangan antara lain yaitu:

- 1) Menyajikan informasi mengenai jenis serta jumlah aset yang dimiliki perusahaan, termasuk kewajiban dan modal yang ada.
- 2) Menyediakan informasi terkait pendapatan yang diperoleh serta biaya yang dikeluarkan perusahaan.

- 3) Menggambarkan perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.
- 4) Memberikan gambaran tentang kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.
- 5) Menyertakan keterangan tambahan melalui catatan atas laporan keuangan untuk memperjelas informasi yang disajikan.

5. Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut (Harjito & Martono, 2014) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024), kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai penentuan penggunaan laba akhir tahun, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai sumber pendanaan investasi. Kebijakan dividen memengaruhi kesejahteraan investor dan persepsi terhadap nilai perusahaan, di mana kebijakan dividen yang mencerminkan pembagian laba yang lebih besar cenderung meningkatkan kepercayaan investor serta harga saham.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan penggunaan laba yang diperoleh, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai bentuk dividen atau ditahan untuk membiayai kegiatan perusahaan (Teo *et al.*, 2022). Semakin tinggi nilai Dividend Payout Ratio (DPR) menunjukkan semakin besar proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan semakin rendah nilai DPR menunjukkan perusahaan cenderung

menahan laba untuk mendukung kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Firza & Agustina, 2025). Standar umum rata-rata industri *Dividend Payout Ratio* (DPR) berada pada kisaran 30%–60%, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham tanpa mengganggu keberlanjutan operasional perusahaan (Simanjuntak *et al.*, 2025)

Nurhayati (2013) dalam (Anindya & Muzakir, 2023) menambahkan bahwa keputusan pembagian dividen biasanya diambil melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan melibatkan pemegang saham dan manajemen. Selain itu, Ambarwati (2010) dalam (Umbung *et al.*, 2021) menyatakan bahwa dividen dipandang sebagai alternatif bagi pemegang saham selain capital gain, sementara laba ditahan yang tidak dibagikan dapat diinvestasikan kembali untuk mendukung pertumbuhan perusahaan.

Menurut Triyonowati dan Maryam (2022) dalam (Putri & Wardani, 2025), kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan perusahaan mengenai penggunaan laba bersih yang diperoleh pada akhir periode, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk memperkuat modal guna membiayai investasi di masa depan. Kebijakan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan pendanaan perusahaan. Manajemen harus menentukan apakah laba

bersih dibagikan seluruhnya, sebagian, atau tidak sama sekali. Rasio pembayaran dividen (Dividend Payout Ratio) menjadi ukuran yang menunjukkan besarnya proporsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai serta besaran laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan internal.

Apabila seluruh laba bersih dibagikan sebagai dividen, maka perusahaan tidak memiliki dana yang ditahan sehingga mengurangi sumber pendanaan internal untuk pengembangan usaha. Sebaliknya, jika laba ditahan dalam jumlah besar, maka proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil, tetapi kemampuan perusahaan untuk melakukan reinvestasi atau ekspansi akan meningkat. Oleh karena itu, aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan penggunaan laba yang optimal antara pembagian laba kepada pemegang saham dan laba ditahan. Rasio pembayaran dividen menggambarkan persentase laba yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham biasa dalam bentuk dividen (Triyonowati dan Maryam (2022) dalam (Putri & Wardani, 2025)).

Berikut Jenis-jenis dividen Menurut Brigham dalam (Harianja *et al.*, 2023):

1) Dividen kas

Dividen kas adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai.

2) Dividen Aktiva Selain Kas (*Property Dividend*)

Dividen jenis ini dibagikan dalam bentuk aset non-kas, misalnya surat berharga, persediaan barang, atau aset lain yang dimiliki perusahaan. Nilai dividen yang diterima pemegang saham dicatat berdasarkan harga pasar dari aset yang dibagikan.

3) Dividen Utang (*Scrip Dividend*)

Apabila perusahaan memiliki laba ditahan yang cukup tetapi kas yang tersedia tidak mencukupi untuk dibagikan, maka perusahaan dapat mengeluarkan dividen utang berupa janji tertulis untuk membayar sejumlah tertentu di kemudian hari. Janji ini bisa berbunga maupun tidak.

4) Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi merupakan pembagian kepada pemegang saham yang terdiri dari dua bagian, yaitu sebagian laba (dividen kas) dan sebagian lainnya sebagai pengembalian modal. Dalam hal ini, perusahaan wajib memberi informasi jelas mengenai proporsi laba dan modal yang dibagikan, sehingga pemegang saham dapat menyesuaikan catatan investasinya.

5) Dividen Saham

Dividen saham diberikan dalam bentuk tambahan lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri. Dengan cara ini, jumlah saham yang dimiliki investor bertambah tanpa perlu membayar tambahan biaya, meskipun nilai kepemilikan relatif tidak berubah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan mengenai besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Manajemen dapat memilih untuk memberikan dividen sebagai imbalan kepada investor atau menahan laba tersebut sebagai laba ditahan, yang kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan investasi dan pengembangan perusahaan di masa mendatang. Kebijakan ini mencerminkan strategi perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan kebutuhan pembiayaan internal untuk mendukung pertumbuhan serta keberlanjutan perusahaan.

b. Teori Kebijakan Dividen

Menurut (Brigham, Eugene, and Houston, 2006) dalam (Budiandriani, 2022) terdapat beberapa pandangan atau teori terkait kebijakan dividen, yaitu:

1) Dividend Irrelevance Theory

Teori ini menegaskan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modal. Pandangan ini dikemukakan oleh (Miller & Modigliani, 1961) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), melainkan oleh laba sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis.

2) The-Bird-In-The-Hand Theory

Teori yang dikemukakan (Gordon, 1963) ini berpendapat bahwa apabila DPR rendah, maka biaya modal sendiri akan meningkat. Hal ini terjadi karena investor lebih memilih pendapatan dalam bentuk dividen yang dianggap lebih pasti dibandingkan keuntungan modal (capital gains).

3) *Tax Preference Theory*

Teori yang dikemukakan (Litzenberger & Ramaswamy, 1979) ini menyatakan bahwa karena adanya pajak atas dividen maupun capital gains, investor cenderung lebih menyukai capital gains. Alasannya, pajak atas keuntungan modal jangka panjang lebih rendah (sekitar 20%) dibandingkan dengan pajak atas dividen yang bisa mencapai 38,6%. Selain itu, capital gains memungkinkan penundaan pembayaran pajak. Oleh karena itu, investor lebih senang bila perusahaan menahan laba untuk diinvestasikan kembali.

4) *Tax Differential Theory*,

Teori yang dikemukakan (Litzenberger & Ramaswamy, 1979), apabila dividen dikenakan pajak yang lebih tinggi dibanding capital gains, investor lebih menyukai pembagian dividen dalam jumlah kecil. Dengan begitu, nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

c. Jenis- jenis Rasio Pembagian Dividen

Menurut (Khurniadi 2013) dalam (Budiandriani, 2022), terdapat dua indikator yang umum digunakan untuk mengukur kebijakan dividen, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *dividend yield*.

1. *Dividend Yield*

Dividend Yield menurut Darmadji (2014:157), *dividend yield* digunakan untuk menilai besarnya dividen per saham relatif terhadap harga pasar saham yang dinyatakan dalam persentase. Tingkat *dividend yield* yang lebih tinggi cenderung lebih menarik bagi investor.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Nilai Pasar Per Saham}} \times 100\%$$

2. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) Sudana (2011:167) mendefinisikan *Dividend Payout Ratio* sebagai persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin tinggi rasio ini, semakin kecil pula laba yang ditahan untuk membiayai investasi perusahaan di masa mendatang.

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \times 100\%$$

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih tahun berjalan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

6. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, pemanfaatan aset, serta modal saham yang dimiliki (Hanafi & Halim, 2016) dalam (Wahid & Sucipto, 2024).

Semakin besar keuntungan yang diraih, semakin besar pula minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut Fahmi (2019) dalam (Wahid & Sucipto, 2024). Laba yang tinggi juga mencerminkan adanya potensi return yang lebih besar bagi perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dikaitkan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 2014) dalam (Larasati & Sulistyowati, 2022).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba, sedangkan semakin rendah nilai ROE mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif kurang optimal (Febriani *et al.*, 2022).

Standar umum rata-rata industri *Return on Equity* (ROE) dikategorikan baik dan atau dapat menghasilkan laba (keuntungan) apabila lebih dari 12% yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien dari modal sendiri yang digunakan (Agustin *et al.*, 2021).

Menurut Brigham dan Houston, (2006) dalam (Larasati & Sulistyowati, 2022) profitabilitas dapat dipandang sebagai hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang dijalankan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek positif, sehingga investor cenderung merespons dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko & Soebiantoro, 2016) dalam (Larasati & Sulistyowati, 2022). Dengan kata lain, semakin besar laba yang diperoleh, semakin tinggi pula nilai perusahaan (Wijaya & Sedana, 2015) dalam (Larasati & Sulistyowati, 2022).

Menurut Fahmi (2014:81) dalam (Dwi Purnomo *et al.*, 2021) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan, yang terlihat dari besar kecilnya keuntungan yang diperoleh melalui penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sementara itu, Rahayu dan Susilowibowo (2014) dalam (Dwi Purnomo *et al.*, 2021). mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio

profitabilitas mencerminkan kapasitas entitas dalam menghasilkan laba secara relatif, artinya keuntungan tidak hanya dilihat dari jumlah nominalnya, melainkan dibandingkan dengan indikator lain, sebab laba besar belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi.

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau pendapatan dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, serta modal yang dimiliki. Profitabilitas tidak hanya diukur dari besarnya laba nominal, tetapi juga dari efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, memberikan prospek positif bagi investor, serta berpotensi meningkatkan nilai perusahaan

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2015) dalam (Astuti *et al.*, (2021), tujuan utama penerapan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga digunakan untuk membandingkan posisi laba antara periode sebelumnya dengan periode berjalan, menilai tren perkembangan laba dari waktu ke waktu, serta mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset dan ekuitas perusahaan. Selain itu, rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur

margin laba kotor, margin laba operasional, dan margin laba bersih terhadap penjualan bersih perusahaan.

Sementara itu, Kasmir (2018) dalam (Astuti *et al.*, 2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki berbagai manfaat bagi perusahaan maupun pihak eksternal. Melalui rasio ini, dapat diketahui laba yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi, mengidentifikasi pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, serta membandingkan posisi laba periode sekarang dengan periode sebelumnya. Rasio profitabilitas juga membantu perusahaan mengetahui laba bersih setelah dikurangi pajak, sekaligus menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola modalnya secara efektif dan produktif untuk menghasilkan keuntungan.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Siswanto, 2021) dalam (Vidyana & Buchory, 2024) Ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas, diantaranya adalah:

1) *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih setelah pajak. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan}}{\text{Total aset}} \times 100$$

2) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri guna menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan ekuitas perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

3) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari total penjualan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, baik dalam aspek produksi, sumber daya manusia, pemasaran, maupun pengelolaan keuangan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin (NPM)* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100$$

4) *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba operasional atau

laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi aktivitas produksi, pengelolaan tenaga kerja, dan pemasaran.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100$$

5) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total pendapatan}} \times 100$$

6) *Basic Earning Power* (BEP)

Basic Earning Power (BEP) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Basic Earning Power* (BEP) sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power (BEP)} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total aset}}$$

7. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan apabila memiliki sifat positif, yakni memberikan keuntungan, kesenangan, serta kemudahan bagi pihak yang menerimanya dalam memenuhi kepentingan yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai dianggap tidak diinginkan apabila bersifat negatif karena menimbulkan kerugian atau kesulitan sehingga cenderung dihindari (Susanti, 2019) dalam (Paningrum, 2022). Nilai perusahaan sendiri menggambarkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan, yang erat kaitannya dengan harga saham di pasar modal (Sujoko & Soebiantoro, 2007) dalam (Paningrum, 2022).

Nilai perusahaan merupakan gambaran persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan, sedangkan semakin rendah nilai PBV mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan (Dwi Purnomo *et al.*, 2021).

Standar umum nilai *Price to Book Value* (PBV) yang dianggap baik berada pada nilai di atas 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan dinilai lebih tinggi oleh pasar dibandingkan dengan nilai bukunya (Sibarani *et al.*, 2024).

Menurut Fahmi (2015) dalam (Paningrum, 2022) nilai perusahaan dapat dilihat melalui rasio nilai pasar yang mencerminkan kondisi pasar. Rasio ini memberi gambaran kepada manajemen mengenai situasi yang sedang berlangsung, penerapan strategi, serta dampak yang mungkin muncul di masa depan. Selanjutnya, Mayangsari (2018) dalam (Paningrum, 2022) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah cerminan kinerja perusahaan yang tercermin pada harga saham, yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal serta mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja tersebut.

Pandangan lain menegaskan bahwa nilai perusahaan berhubungan erat dengan harga saham; semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan demikian, upaya memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sebagai tujuan utama perusahaan (Septiyuliana, 2016) dalam (Paningrum, 2022).

Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor mengenai keberhasilan suatu perusahaan, yang umumnya dikaitkan dengan pergerakan harga saham (Rahayu & Utami, 2020) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024). Kenaikan harga saham menunjukkan peningkatan nilai

perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang dapat dicapai dengan memastikan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi para investor. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja saat ini, tetapi juga terhadap potensi pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Hery (2017) dalam (Lisna & Kurnia, 2024) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan sebagai cerminan kepercayaan masyarakat setelah melalui perjalanan usaha sejak berdirinya perusahaan hingga saat ini. Peningkatan nilai perusahaan sangat penting karena berimplikasi langsung pada peningkatan kemakmuran pemegang saham sebagai tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula harga saham, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan pemegang saham serta menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Elfiswandi (2021) dalam (Trisnayanti *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merepresentasikan persepsi investor yang umumnya dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan dengan harga saham yang tinggi dianggap memiliki nilai yang tinggi. Dengan demikian, memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Margono dan Gantino (2020) dalam (Trisnayanti *et al.*, 2025) menambahkan

bahwa nilai perusahaan dapat dipandang sebagai nilai pasar perusahaan yang mampu mendistribusikan kesejahteraan sebesar-besarnya kepada pemegang saham apabila harga saham meningkat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli ypenelitian-penelitian terbaru, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan, yang umumnya tercermin melalui harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja baik dan prospek pertumbuhan yang positif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor serta kesejahteraan pemegang saham. Dengan kata lain, upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sejalan dengan tujuan utama meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Secara keseluruhan, nilai perusahaan tidak hanya menggambarkan kondisi saat ini, tetapi juga mencerminkan penilaian masyarakat dan investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

b. Jenis-Jenis Rasio Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham yang terbentuk di pasar. Harga saham tersebut merupakan refleksi dari penilaian publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara nyata (Harmono, 2014) dalam (Paningrum, 2022). Dengan demikian, harga saham menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana perusahaan memperoleh kepercayaan dari investor dan masyarakat.

Menurut Fahmi (2015) dalam (Paningrum, 2022) pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain sebagai berikut:

1) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah indikator yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS memberikan gambaran mengenai keuntungan yang secara potensial dapat dinikmati oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham yang mereka miliki. Dengan demikian, EPS sering digunakan oleh investor sebagai salah satu ukuran penting dalam menilai prospek dan kinerja suatu perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Rasio ini menunjukkan berapa besar harga yang dibayar investor untuk setiap rupiah laba perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

3) *Price Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) adalah:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham (BPVS)}}$$

$$\text{Book Value Per Share (BPVS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan antara lain (Paningrum, 2022):

1) Profitabilitas

Profitabilitas adalah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, maupun modal tertentu (Hanafi, 2014). Selain itu, profitabilitas juga menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingginya profitabilitas menjadi daya tarik bagi investor karena mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih diminati investor, sehingga meningkatkan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

2. Kebijakan dividen

Menurut Sartono (2001), kebijakan dividen adalah keputusan keputusan manajemen perusahaan mengenai penggunaan laba, apakah akan didistribusikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk membiayai investasi di masa depan. Hanafi (2014) menambahkan bahwa dividen merupakan salah satu bentuk kompensasi yang diterima pemegang saham selain *capital gain*. Terdapat dua jenis dividen, yaitu dividen saham preferen yang dibayarkan secara tetap dan dividen saham biasa yang dibayarkan apabila perusahaan memperoleh laba.

Kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena tingkat dividen yang dibagikan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi dividen, semakin baik penilaian pasar, yang selanjutnya mendorong kenaikan harga saham.

3. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan yang berkaitan dengan penentuan struktur modal yang optimal. Menurut Kieso *et al.* (2007 dalam Sumanti & Mangantar, 2013), kebijakan hutang adalah strategi perusahaan dalam memperoleh pembiayaan melalui utang. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga

sebagai biaya tetap yang meningkatkan risiko bisnis, tetapi juga memberikan keuntungan berupa pengurangan beban pajak karena bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak.

Dengan demikian, kebijakan hutang dapat menjadi sumber pertumbuhan perusahaan sekaligus indikator bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya di masa depan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ismanuaji Syahputra & Kurnia (2021)	Pengaruh Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan; kepemilikan manajerial berpengaruh positif; kepemilikan institusional tidak berpengaruh; profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				perusahaan.
2	Marselina H. Umbung, Wehelmina M. Ndoen & Paulina Y. Amtiran (2021).	Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Tekstil dan Garmen	Panel Data Regression (Pooled Data)	Kebijakan dividen & profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan ; namun secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	Arry Irawan, Setiawan & Rosa Dwi Andini (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada LQ45	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Profitabilitas & kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan; leverage berpengaruh negatif signifikan.
4	Gisa Anugrah Dessriadi, Harsuti, Siti Muntahanah & Tjahjani Murdijaningsih (2022)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan LQ-45	Regresi Data Panel	Kebijakan dividen, leverage, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Nur Wahyuni & Achriansyah	Reviewing the Firm Value in	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas (ROE, ROA, NPM),

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Achmad Gani (2022)	terms of Profit, Debt, and Growth	(SPSS)	pertumbuhan aset, dan peluang investasi (MBVE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan; Struktur modal melalui DER berpengaruh negatif dan signifikan; Sementara DAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Sekar Dewi Larasati & Endah Sulistiyowati (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Profitabilitas, kebijakan dividen, dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Tilawatil Ciseta Yoda, Yefri Reswita, Rina Febriani & Hariyo Yandi Hasra (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Index IDX30)	Analisis data panel dan regresi linear berganda (SPSS)	Profitabilitas dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	Anita Nur Khofifa & Mia Ika Rahmawati (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen & Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Profitabilitas & keputusan investasi tidak signifikan; kebijakan dividen & ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan.
9	Hibertus Ryvanto Djo & Tri Yuniati (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadapn Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022)	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Profitabilitas & leverage berpengaruh positif dan signifikan ; Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
10	Kadek Riska Dwi Handayani & Desak Nyoman Sri Werastuti (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, dan Leverage terhadap Nilai	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Profitabilitas, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Perusahaan pada LQ45		
11	Nastiti Rizky Shiyammurti & Tiara Ningsih (2024)	Pengaruh Profitabilitas (ROE), Kebijakan Dividen (DPR), Dan Keputusan Investasi (PER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Regresi Data Panel	Profitabilitas & Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan; Kebijakan dividen berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	Eka Satia Putri & Lailla Wardani (2025)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai	Regresi Data Panel	Likuiditas & aktivitas berpengaruh positif dan signifikan; leverage negatif dan tidak signifikan; Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan; Kebijakan dividen

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Perusahaan		positif dan tidak signifikan.
13	Nur Haema Riski Ramadhani (2025)	Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)		

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2018:60) dalam (Tambunan, 2025), kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian serta menggambarkan hubungan antarvariabel berdasarkan landasan teori. Berdasarkan penjelasan teoritis dan hasil penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diwakilkan oleh variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan profitabilitas yang diwakilkan oleh variabel *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen dan nilai

perusahaan yang diwakilkan oleh variabel *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen.

1. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau justru ditahan untuk mendukung pengembangan dan peningkatan infrastruktur perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik menanamkan modal, permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat. Kondisi ini mendorong harga saham naik dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan, sehingga citra perusahaan di mata investor juga di pandang menjadi lebih baik (Larasati & Sulistyowati, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Sulistyowati, 2022), (Khofifa & Rahmawati, 2024) dan (Syahputra & Kurnia, 2021) yang menunjukkan bahwa Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Rasio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

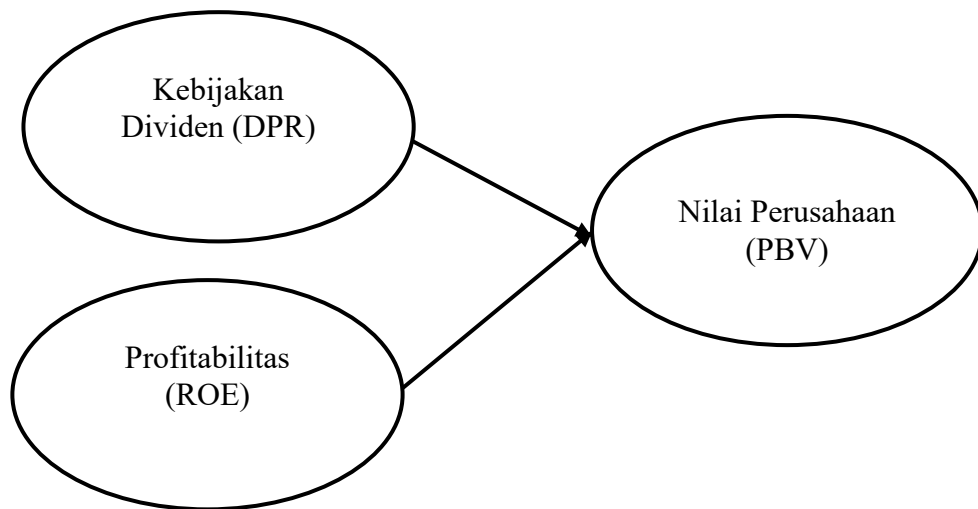
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator fundamental yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari

aktivitas operasional maupun investasi, sekaligus menjadi ukuran efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki Kasmir (2018) dalam (Irawan *et al.*, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan keuntungan secara optimal, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Peningkatan kepercayaan tersebut mendorong minat investor untuk berinvestasi melalui pembelian saham, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan saham di pasar modal. Kenaikan permintaan ini berimplikasi pada peningkatan harga saham, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Agustina & Noviri, 2013) dalam (Irawan *et al.*, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Irawan *et al.*, 2022) , (Shiyammurti & Ningsih, 2024) dan (Ciseta Yoda *et al.*, 2023) Yang juga mendukung pernyataan ini menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan pada uraian diatas, sehingga kerangka konseptual yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Menurut Margono (2004:67) dalam (Irawan *et al.*, 2022) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling logis atau memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.